



Metode Kritik Sastra John Wansbrough terhadap Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Studi Kesejarahan Islam

Al-Qur'an

Tutut Ammini¹, Mohammad Rizki Fahreza², Raihan Aditya Effendy³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email;

tututammini1@gmail.com, muhammadrizkifahreza11@gmail.com,
raihaneffendy04@gmail.com

Abstract

This study examines John Wansbrough's method of literary criticism of the Qur'an and its implications for the study of early Islamic history. Although Wansbrough's revisionist approach often draws controversy for positioning the Qur'an as a text influenced by a Judeo-Christian sectarian milieu, this study aims to demonstrate that his method continues to provide a significant contribution to understanding the polemical functions and identity construction within the Qur'an. This research employs a descriptive-analytical library research method, utilizing Wansbrough's major works, namely *Qur'anic Studies* (1977) and *The Sectarian Milieu* (1978), as well as polemical verses in the Qur'an as primary sources. Wansbrough's analysis is then compared with classical interpretation through the exegesis (tafsir) of *Mafatih al-Ghaib* by Fakhr al-Dīn al-Rāzī. The results of the study indicate that Wansbrough analyzed polemical verses such as the accusation of *asāṭīr al-awwālīn* (tales of the ancients), the shifting authority of jinn and kahin (soothsayers), Judeo-Christian polemics, and the narratives of Abraham and *hanīfiyya* as "salvation history" and literary rhetorical strategies used by the early Muslim community to establish theological legitimacy. In conclusion, Wansbrough's method of literary criticism can enrich the study of Islamic history by positioning the holy scripture as a text that records the dynamics of debates with surrounding groups; therefore, it is recommended that Muslim scholars critically integrate this method as a complementary instrument.

Keyword: *John Wansbrough, Criticism, Qur'an,*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode kritik sastra John Wansbrough terhadap Al-Qur'an serta implikasinya bagi studi kesejarahan Islam awal. Meskipun pendekatan revisionis Wansbrough kerap menuai kontroversi karena menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang dipengaruhi oleh lingkungan sektarian Yahudi-Kristen, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa metodenya tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fungsi polemik dan konstruksi identitas di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, dengan sumber primer berupa karya utama Wansbrough yaitu *Qur'anic Studies* (1977) dan *The Sectarian Milieu* (1978), serta ayat-ayat polemik dalam Al-Qur'an. Analisis Wansbrough kemudian dikomparasikan dengan penafsiran klasik melalui tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wansbrough menganalisis ayat-ayat polemik seperti tuduhan *asāṭīr al-awwālīn* (dongeng orang terdahulu), pergeseran otoritas jin dan kahin, polemik Yahudi-Kristen, serta narasi Abraham dan *hanīfiyya* sebagai "sejarah keselamatan" (*salvation history*) dan strategi retorik kesusastraan yang digunakan komunitas

Muslim awal untuk membangun legitimasi teologis. Kesimpulannya, metode kritik sastra Wansbrough dapat memperkaya studi kesejarahan Islam dengan memposisikan kitab suci sebagai teks yang merekam dinamika perdebatan dengan kelompok di sekitarnya, sehingga direkomendasikan agar para sarjana Muslim dapat mengintegrasikan metode ini secara kritis sebagai instrumen pelengkap.

Kata Kunci: *John Wansbrough, Criticism, Qur'an,*

Pendahuluan

Kajian terhadap Al-Qur'an dalam perspektif kritik sastra modern telah menjadi salah satu perdebatan paling signifikan dalam studi Islam kontemporer. Wansbrough menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami bukan semata-mata sebagai wahyu transenden, melainkan sebagai teks yang terbentuk dalam lingkungan polemik sektarian antara komunitas Yahudi, Kristen, dan proto-Muslim di era *Late Antiquity* (AD 235 - 284 hingga periode Islam awal Abad VII - IX). Dengan pendekatan kritik sastra, ia menempatkan Al-Qur'an dalam kerangka *salvation history* dan menyoroti intertekstualitasnya dengan tradisi kitab suci sebelumnya (Muslikhun, 2025). Menurut metodologi revisionis Wansbrough, sumber sejarah Islam yang ada tidak dapat dipercaya sepenuhnya sebagai fakta objektif karena bersifat *salvation history* (sejarah demi penyelamatan) terhadap al-Quran itu sendiri. Ia berargumen bahwa sejarah asli telah bercampur dengan interpretasi keimanan generasi penerus, sehingga "inti kebenaran" sejarah tidak mungkin ditemukan kembali. Pemikiran Wansbrough dinilai terlalu radikal karena menganggap dokumentasi sejarah tidak mampu merefleksikan realitas peristiwa yang sesungguhnya. Pandangan ini pada akhirnya memicu adanya diskoneksi antara rangkaian peristiwa sejarah dengan bukti-bukti tertulis yang ditinggalkannya (Masrur, 2012).

John Wansbrough (1928–2002) merupakan seorang orientalis dan akademisi lulusan Harvard yang memusatkan perhatiannya pada studi al-Quran. Ia mulai mengajar di departemen sejarah SOAS University of London pada tahun 1960 sebelum beralih menjadi dosen Bahasa Arab di departemen Sastra Timur. Kontribusi pemikirannya terdokumentasi dalam ragam karya penting, seperti *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* hingga *Majaz al-Quran: Periphrastic Exegesis* (Fikri, 2025).

Di antara sekian banyak literatur yang dihasilkannya, *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* menjadi salah satu karyanya yang paling terkenal. Buku tersebut disusun oleh John Wansbrough antara tahun 1968 hingga Juli 1972, sebelum akhirnya diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 1977. Selain itu, ia juga menghasilkan artikel dan buku penting lainnya seperti "A Note on Arabic Rhetoric" dalam *Lebende Antike: Symposium für Rudolf Sühnel*, "Arabic Rhetoric and Qur'an Exegesis" yang dimuat di *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, serta karya-karya lain meliputi *Majaz al-Qur'an: Periphrastic Exegesis* dan *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Deretan publikasi ini mempertegas fokus dan intensitas Wansbrough yang sangat tinggi terhadap studi al-Quran serta aspek-aspek yang berkelindan di dalamnya. Namun, catatan mengenai sisi personal maupun aktivitas akademik Wansbrough selama di SOAS University of London sejauh ini masih terbilang minim ditemukan (Fadholi, 2014).

Fokus utama kajiannya adalah kritik terhadap kenabian Muhammad dan Al-Qur'an, dengan menempatkan teks suci Islam sebagai objek penelitian akademik untuk menguji otentitas dan fungsi historisnya. Melalui *literary Analysis*, ia menyoroti intertekstualitas al-Qur'an dengan tradisi Yahudi-Kristen serta menempatkan al-Qur'an dalam kerangka *salvation history*. Pemikiran Wansbrough kemudian mempengaruhi generasi sarjana revisionis seperti Patricia Crone, Michael Cook, Andrew Rippin, dan John Burton, sekaligus memicu perdebatan panjang mengenai validitas dan metodologi studi al-Qur'an dalam perspektif Barat (Suryadilaga, 2011).

Masalah-masalah yang diangkat oleh Wansbrough terus dibahas secara luas dalam studi akademik tentang al-Quran. Namun, tidak selalu mudah untuk memahami arti dari argumen-argumen Wansbrough ketika dilihat terpisah dari konteksnya dalam studi Alkitab. Dalam beberapa kasus, Wansbrough hanya merujuk pada metode kritis yang diambil dari Studi Alkitab dan menyajikan hasil penerapannya pada al-Quran, menyisakan pembaca untuk merekonstruksi bagaimana kesimpulannya dihasilkan dari metode yang dimaksud. Hal ini menantang untuk mengevaluasi ide-ide Wansbrough dan menghargai apa yang dapat ditawarkan olehnya (Graves,

2016).

Signifikansi topik pembahasan ini terletak pada implikasinya terhadap studi kesejarahan Islam awal. Pendekatan Wansbrough membuka ruang baru untuk memahami al-Qur'an sebagai teks historis yang berinteraksi dengan budaya sekitarnya. Namun, pandangan ini juga menuai kritikan karena dianggap mereduksi dimensi transendensi wahyu. Misalnya, Patricia Crone dan Michael Cook melalui teori *Hagarism* mengembangkan gagasan Wansbrough lebih jauh dengan menyatakan bahwa Islam merupakan hasil asimilasi tradisi Yahudi-Kristen, sehingga menimbulkan kontroversi besar dalam studi Islam (Pulungan et al., 2025).

Sebaliknya, Angelika Neuwirth menolak revisionisme radikal tersebut. Ia menegaskan bahwa al-Qur'an adalah teks awal yang relatif stabil sejak masa Nabi Muhammad, dan justru menekankan pentingnya membaca al-Qur'an sebagai teks yang berkembang dalam konteks komunitas Muslim awal, bukan sebagai produk belakangan yang sepenuhnya bergantung pada tradisi Yahudi-Kristen. Ia menekankan pentingnya membaca al-Qur'an dalam konteks komunitas Muslim awal, dimana teks ini berfungsi sebagai komunikasi hidup yang membentuk identitas keagamaan umat. Melalui pendekatan pra-kanonisasi, Neuwirth menghadirkan metodologi revisionis yang dianggap mereduksi dimensi transendensi wahyu (Niam & Afifah, 2024).

Dalam konteks studi al-Qur'an kontemporer, Abu Zayd mengintegrasikan pendekatan historis-kritis dengan hermeneutika, menegaskan bahwa al-Qur'an adalah *muntaj tsaqafi* yakni produk budaya yang lahir dalam ruang budaya Arab abad ke-7. Baginya, wahyu ilahi ketika hadir dalam bentuk bahasa manusia tidak dapat dilepaskan dari sistem budaya yang melingkupinya, sehingga al-Qur'an harus dibaca dalam kerangka sosial-historis. Pandangan ini membuka ruang baru bagi tafsir kontekstual, namun sekaligus menimbulkan kontroversi luas karena dianggap berpotensi mereduksi transendensi wahyu. Kritik terhadap Abu Zayd muncul dari tiga dimensi utama: teologis, epistemologis, dan metodologis. Secara teologis, ia dinilai menggeser otoritas wahyu menjadi konstruksi budaya, dan secara metodologis, ia dituduh menyamakan teks wahyu dengan teks sejarah biasa. Meski demikian, Abu Zayd tetap memberikan kontribusi penting dengan menekankan dialektika antara wahyu dan budaya, sehingga al-Qur'an dipahami sebagai teks yang hidup, terbuka, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern (Salamah & Wathani, 2026).

Bagaimanapun, teks agama tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Sumber ilahi teks tersebut tidak mengesampingkan sama sekali hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya: teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis (Alfian, 2018).

Kajian mengenai metode kritik sastra John Wansbrough terhadap al-Qur'an telah banyak dibicarakan dalam literatur akademik, meskipun dengan fokus dan sudut pandang yang berbeda. Muslikhun (2025) dalam artikelnya yang berjudul *Revisiting the Sectarian Milieu: Pre-Islamic Arab Cultural Agency in the Dialectical Formation of the Qur'an* menekankan bahwa Wansbrough terlalu menitikberatkan pengaruh Yahudi-Kristen dalam pembentukan al-Qur'an, sementara faktor budaya Arab pra-Islam juga memiliki peran signifikan dalam proses dialektis teks suci. Penelitian ini menggeser fokus dari sekadar intertekstualitas ke arah agensi budaya lokal. Sementara itu, Pulungan (2025) melalui artikelnya *The Hagarism Theory of Michael Cook and Patricia Crone: The Qur'an and Hadith in the Perspective of Religious Syncretism* membahas teori Hagarism yang dikembangkan Crone dan Cook, yang berangkat dari gagasan Wansbrough. Teori ini menyatakan bahwa Islam awal merupakan hasil sinkretisme tradisi Yahudi-Kristen. Namun, penelitian ini lebih menyoroti kontroversi epistemologis dan minimnya bukti tekstual yang mendukung teori tersebut, sehingga dianggap terlalu spekulatif.

Disisi lain, Niam dan Afifah (2024) dalam artikelnya *Angelika Neuwirth and Qur'anic Textual Originality (Epistemological Analysis of Emmanuel Kant's Perspective)* menolak revisionisme radikal Wansbrough. Mereka menekankan bahwa al-Qur'an adalah teks awal yang relatif stabil sejak masa Nabi Muhammad, dengan orisinalitas literer yang khas. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun ada intertekstualitas dengan tradisi sebelumnya, al-Qur'an tetap memiliki struktur teologis yang unik. Selain itu, Salamah dan Wathani (2026) dalam artikel yang berjudul *Kritik atas Gagasan Al-Qur'an sebagai Produk Budaya dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd* membahas tentang pandangan Abu Zayd yang menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai *muntaj tsaqafi* atau produk budaya. Abu Zayd menekankan pentingnya pendekatan historis-kritis dan hermeneutika, namun pandangannya menimbulkan kontroversi besar karena dianggap mengurangi aspek sakralitas wahyu. Penelitian ini lebih berfokus pada implikasi hermeneutis daripada kritik sastra Wansbrough secara langsung.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan, terlihat bahwa masing-masing memiliki fokus berbeda-beda. Muslikhun menekankan agensi budaya Arab, Pulungan membahas sinkretisme Yahudi-Kristen melalui teori Hagarism. Niam dan 'Afifah menyoroti orisinalitas teks menurut Neuwirth, sementara Salamah dan Wathani mengkaji tentang hermeneutika Abu Zayd. Belum ditemukan penelitian yang secara sistematis menyoroti penerapan metode kritik sastra John Wansbrough terhadap ayat-ayat polemik dalam al-Qur'an misalnya tentang *asāṭir al-awwālīn*, *jin/kahin*, polemik Yahudi-Kristen, dan narasi Abraham serta mengkaitkannya dengan implikasi bagi studi kesejarahan Islam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun pendekatan Wansbrough bersifat kontroversial, tetapi ia tetap dapat memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam memahami fungsi polemik dan konstruksi identitas dalam al-Qur'an. Kesimpulan yang diharapkan adalah bahwa kritik sastra John Wansbrough dapat memperkaya studi kesejarahan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan paparan data berbentuk narasi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Fokus kajiannya bertumpu pada penggalian makna, persepsi, serta dinamika konteks yang melibatkan subjek penelitian di dalam lingkungan yang sedang diamati (Niam, M. Fathun, 2024). Sebagai penelitian kepustakaan, sumber primer penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh John Wansbrough dibuku ataupun artikel, terutama terkait dengan pemikirannya tentang studi Al-Qur'an yaitu *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977) dan *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (1978). Selain itu, teks Al-Qur'an sendiri digunakan sebagai objek utamma kajian, dengan fokus pada ayat-ayat polemik seperti Q.S. Al-Furqān [25]:5-6, Q.S. Al-Muṭaffifīn [83]:13, Q.S. Al-Jinn [72]:1-10, Q.S. Al-An'ām [6]:112, Q.S. Al-Baqarah [2]:89, Q.S. Āli 'Imrān [3]:42, Q.S. Al-Aḥzāb [33]:40, dan Q.S. An-Nahl [16]:120.

Kriteria pemilihan literatur tersebut didasarkan atas pada tiga hal: (1) relevansi langsung metode kritik sastra Wansbrough, (2) keterkaitan dengan studi kesejarahan Islam awal, (3) aksesibilitas akademik melalui sumber *open-access* yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, literatur yang dipilih tidak hanya mendukung kerangka teoritis, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk dapat menelusuri ulang data secara mandiri.

Adapun untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif-interpretatif. Metode deskriptif penulis gunakan untuk mendeskripsikan kajian intertekstualitas serta pandangan John Wansbrough tentang ayat-ayat yang mengandung polemik. Selanjutnya melalui interpretatif, penulis berupaya untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara mendalam terkait pandangan Wansbrough terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Sebagai sumber sekunder, penulis menggunakan tafsir klasik untuk mengetahui lebih mendalam terkait maksud ayat menurut mufassir klasik.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al-Qur'an

Dalam buku *Qur'anic Studies*, John Wansbrough mengajukan argumen bahwa al-Quran merupakan teks pasca-kenabian yang menunjukkan kesamaan dengan tradisi Yahudi-Kristen. Tesis ini ia bangun menggunakan analisis sastra yang dikombinasikan dengan pendekatan historis. Melalui komparasi historis terhadap isi al-Quran, Wansbrough menemukan adanya titik temu dengan kitab-kitab terdahulu. Hal inilah yang membuatnya berasumsi bahwa gagasan di dalam al-Quran sejatinya merupakan serapan dari tradisi keagamaan Yahudi dan Kristen (Sani, 2023).

Al-Quran menurut Wansbrough (Wansbrough, 2004), adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan kepanjangan dari kitab Taurat. Seperti pengambilan kata setan dalam al-Quran. John Wansbrough mengatakan:

"...Qur'anic adaptation of the Judaeo-Christian Satan will not have been a consequence merely of antonomasia, nor yet of an attempt to separate prophet from poet (for both might be divinely inspired), but rather, of a persuasion that all inspiration required an intermediary..."

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa kehadiran unsur-unsur supranatural dalam al-Quran, seperti konsep setan yang juga ditemukan dalam tradisi Yahudi-Kristen bukanlah sekedar

masalah penggunaan istilah atau sekedar upaya untuk membedakan identitas Nabi Muhammad dari para penyair Arab yang dianggap terinspirasi oleh jin. Kemudian Wansbrough mengatakan:

"That the logia, once collected and canonized, might be granted enhanced status as the inimitable and uncreated word of God, would not appear to have been either logical or necessary. Both qualities, however, may be seen as reflexes of Rabbinic attitudes towards the Mosaic revelation, possibly adopted and modified in the course of Judeo-Muslim polemic".

Wansbrough beragumen bahwa status al-Quran sebagai firman tuhan yang tidak diciptakan dan tidak tertandingi bukanlah sifat bawaan sejak awal, melainkan hasil dari evolusi teologis dan kanonisasi teks yang dipengaruhi lingkungan eksternal. Ia memandang doktrin luhur tersebut sebagai adaptasi dari sikap tradisional kaum Rabbinik (Yahudi) terhadap wahyu Nabi Musa. Lebih jauh lagi, Wansbrough mengatakan:

"Whatever body of prophetic 'wisdom' might from time to time have been regarded as supplementary to the contents of scripture, it was with an organized corpus of recognizable logia that the mainstream of Islamic theology was concerned, and not with a source of concealed wisdom for the elect."

Wansbrough mengatakan bahwa Islam adalah agama yang memiliki keterbukaan dan berlandaskan pada teks tertulis yang dapat dibaca semua orang. Teologi Islam lebih mengutamakan al-Quran dan Hadis yang telah dibukukan secara resmi (kanonisasi) sebagai pedoman utama hukum dan keyakinan bagi seluruh umat. Sehingga dalam Islam, kebenaran itu ada pada kitab suci yang jelas dan bisa dipelajari oleh siapapun, bukan pada sumber kebijaksanaan tersembunyi bagi orang-orang terpilih.

Pandangan John Wansbrough Terhadap Al-Quran

Dalam karyanya yang berjudul *Narratives of Islamic Origins* (1998), Fred Donner mengklasifikasikan empat metodologi Barat dalam mengkaji Islam, yakni: deskriptif, kritik sumber, kritik tradisi, dan skeptis. Diantara metodologi yang telah disebutkan, pendekatan skeptis dinilai paling radikal sebab menolak validitas historis sumber-sumber Muslim. Terdapat tiga asumsi utama dalam pendekatan skeptis ini. Pertama, ketiadaan sumber kontemporer. Mereka menganggap tidak ada bukti tertulis yang sezaman dengan Nabi Muhammad, selain itu al-Quran pun diklaim baru dikodifikasi pada abad kedua hijriah. Kedua, kritik *salvation history*. Literatur Islam awal, yakni sirah dan sejarah dipandang sebagai *salvation history* (sejarah keselamatan) yang bertujuan untuk membentuk citra ideal Nabi, bukan mencatat fakta objektif. Ketiga, dominasi interpretasi. Seluruh narasi-narasi Islam dianggap hanyalah hasil interpretasi generasi belakangan, bukan bersumber pada rekaman sejarah yang otentik (Kusuma, 2020).

Inti dari metodologi revisionis Wansbrough terletak pada keraguannya terhadap sumber tertulis Islam sebagai fakta sejarah yang objektif. Ia berpendapat bahwa literatur klasik tersebut bukanlah rekaman peristiwa yang sebenarnya (*what really happened*), melainkan sebuah 'sejarah keselamatan' (*salvation history*), yakni sebuah narasi yang telah diidealkan demi kepentingan iman. Menurutnya, sejarah asli Islam telah terkikis oleh interpretasi generasi berikutnya, sehingga sulit dipisahkan dari lapisan keimanan mereka. Oleh karenanya, ia menekankan pentingnya penggunaan 'kritik historis' yang ketat terhadap asal-usul kekuasaan Islam, teks al-Quran, dan biografi Nabi Muhammad demi mendapatkan gambaran sejarah yang bebas dari unsur idealisasi umat (Ulfiana, 2019).

Sebagai jalan keluar dari keraguan atas sumber-sumber Islam klasik, mazhab skeptis radikal memanfaatkan rekaman historis non-Muslim seperti teks Suryani dan Yunani untuk melihat kemunculan Islam dari perspektif lain. Pendekatan ini dikombinasikan dengan analisis bukti fisik berupa data arkeologi serta numismatik. Meski langkah ekskavasi di kawasan Arab Saudi terkendala oleh larangan resmi pemerintah setempat sehingga datanya terbatas, sumber-sumber alternatif ini dipandang memiliki nilai historis yang lebih kontemporer dan mendahului penulisan kitab-kitab sejarah Muslim (Rahman, 2015).

Metodologi John Wansbrough Dalam Mengkaji Al-Quran

Pendekatan yang digunakan oleh Wansbrough dalam mengkaji al-Quran adalah pendekatan *historical analysis* dan *literary analysis* sebagaimana yang digunakan oleh para orientalis sebelumnya.

1. *Historical Analysis*

Metode analisis kritis-historis berangkat dari asumsi bahwa al-Quran, sebagaimana teks keagamaan lainnya, telah melewati berbagai tahap modifikasi sepanjang sejarahnya. Karena naskah asli (autograf) tidak ditemukan, para penganut metode ini berpandangan bahwa teks al-Quran mengalami perubahan-perubahan teknis yang dilakukan demi penyempurnaan pembacaan. Bukti fisik menunjukkan bahwa manuskrip awal al-Quran menggunakan *Khat Kufi* kuno yang belum dilengkapi dengan tanda titik maupun baris, sehingga sangat berbeda dengan standar penulisan yang berlaku sekarang. Dengan demikian, teks yang ada saat ini dianggap bukan sebagai salinan mutlak dari naskah pertama, melainkan hasil dari proses evolusi dan penyelarasan yang berlangsung selama transmisi antargenerasi di dalam komunitas Muslim (Salsabillah, 2024).

2. *Literal Analysis*

John Wansbrough menerapkan analisis kritis terhadap teks al-Quran dan sejarah Islam dengan asumsi bahwa ketokohan Nabi Muhammad dikonstruksi berdasarkan prototipe kependetaan Yahudi. Ia berargumen bahwa substansi al-Quran merupakan hasil perpaduan tradisi Yahudi dan Kristen yang diadopsi oleh komunitas Muslim awal melalui proses panjang selama beberapa abad. Dengan landasan skeptisisme radikal, Wansbrough menolak dokumentasi sejarah Islam sebagai fakta objektif dan mengategorikannya sebagai *Salvation History* (sejarah penyelamatan), yakni narasi yang ditulis untuk kepentingan iman, bukan cerminan kejadian sebenarnya. Berdasarkan pendekatan ini, ia menyimpulkan bahwa kodifikasi al-Quran baru terjadi lama setelah wafatnya Nabi melalui tradisi lisan yang serupa dengan proses pembentukan Alkitab (Salsabillah, 2024).

Dalam karyanya yang berjudul *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*, dapat diketahui fokus penelitian oleh Wansbrough terhadap al-Quran diantaranya: *scriptural canon* (naskah al-Quran), *prophetology* (kenabian), dan *sacred language* (bahasa agama). Dalam studi sastra, kritik teks terbagi menjadi dua ranah utama, yakni: kritik ekstrinsik (*naqd al-khariji*), yang berfokus pada faktor luar seperti latar belakang sosial, budaya dan agama yang melahirkan suatu karya. Kemudian kritik intrinsik (*naqd al-dakhili*), yang memandang teks sebagai entitas mandiri. Berfokus pada redaksi dan struktur sastra tanpa mempertimbangkan pengaruh sosiopolitik pengarang maupun pembacanya. Metode kritik intrinsik (*naqd al-dakhili*) inilah yang diadopsi oleh Wansbrough dalam membedah al-Quran, ia memperlakukan teks tersebut sebagai karya sastra yang berdiri sendiri guna menguji otentitasnya secara murni (Kusuma, 2020).

Polemik *Asāṭir al-Awwalīn* dan Kritik terhadap Otoritas Wahyu

Dalam *The Sectarian Milieu*, Wansbrough menyoroti tuduhan Quraisy bahwa al-Qur'an hanyalah "dongeng orang terdahulu" (*asāṭir al-awwalīn*). Ia menulis:

"That Muhammad's parables were nothing but 'old wives' tales (asāṭir al-awwalīn) copied out as they had always been copied out (iktatabahā kamā 'ktatabathā). Thereupon was revealed Q. 25:5-6 (they say: old wives' copied out...), together with 67:15 and 83:13 (both containing the locution 'old wives' tales) and 45:7, not so obviously relevant to that particular occasion" (Wansbrough, 1978, p. 3).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Wansbrough membaca ayat-ayat tersebut sebagai bagian dari polemik kesusastaan yang menegaskan otoritas wahyu Islam di tengah tuduhan plagiarisme. Tuduhan Quraisy bahwa al-Qur'an hanyalah cerita lama yang diulang kembali mencerminkan adanya pertarungan untuk membuktikan dan melegitimasi status pengetahuan: apakah teks yang dibawa Nabi Muhammad benar-benar wahyu baru, atau sekadar serapan dari tradisi keagamaan sebelumnya.

Seperti pada Q.S. Al-Furqān [25]:5

وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemah: "Mereka berkata, "(Itu) dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang diminta (oleh Nabi Muhammad) agar (dongeng) itu dituliskan. Lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."

Wansbrough menyoroti tuduhan kaum Quraisy bahwa kisah-kisah yang dibawa Nabi Muhammad hanyalah *asāṭir al-awwalīn* atau "dongeng orang terdahulu" yang sekadar ditulis ulang sebagaimana telah ditulis sebelumnya. Tuduhan ini tercermin dalam ayat-ayat seperti Q.S. Al-Furqān [25]:5-6, Q.S. Al-Mulk [67]:15, Q.S. Al-Muṭaffifin [83]:13, dan Q.S. Al-Jāsiyah [45]:7, yang merekam polemik seputar otoritas dan orisinalitas al-Qur'an. Dengan mengaitkan ayat-ayat tersebut, Wansbrough menempatkan al-Qur'an dalam kerangka polemik kesusastaan, yang memandang

teks wahyu berinteraksi dengan tuduhan plagiarisme dari lawan Nabi. Maksud kalimat tersebut adalah menegaskan bahwa al-Qur'an sejak awal tidak hanya diposisikan sebagai wahyu transenden, tetapi juga sebagai teks yang hadir dalam dinamika budaya dan teologis masyarakat Arab, sehingga otoritasnya dibangun melalui respon terhadap kritik dan perdebatan yang melingkupinya.

Secara konteks, ayat tersebut menurut penjelasan tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, pada halaman 433 bahwa istilah *asāṭīr* merujuk pada kisah-kisah yang ditulis oleh orang-orang terdahulu, seperti kisah Rustum dan *Isfandiyār*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *uṣṭūrah* atau *uḥdūthah*, yang berarti dongeng atau cerita populer. Menurut tuduhan kaum Quraisy, Muhammad dianggap menyalin kisah-kisah tersebut dari kalangan *Ahl al-Kitāb*, seperti seperti 'Āmir, Yasār, dan Jabr. Rāzī menafsirkan kata *iktatabahā* bukan sekadar "menulis sendiri," melainkan "memerintahkan agar dituliskan untuknya," sebagaimana ungkapan *iḥtajama* atau *iftasada* yang berarti "memerintahkan untuk berbekam." Dengan demikian, tuduhan Quraisy adalah bahwa Muhammad yang *ummī*, menerima bacaan dari orang lain, kemudian menghafalkannya.

Lebih lanjut, Rāzī mengutip penjelasan al-Ḍaḥḥāk bahwa frasa *bukratan wa aṣīlā* berarti apa yang dibacakan pada pagi hari akan disampaikan Nabi pada sore hari, dan sebaliknya. Namun, al-Ḥasan menafsirkan bahwa ungkapan tersebut justru merupakan jawaban Allah atas tuduhan mereka, yakni ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur melalui wahyu pagi dan petang, sehingga tidak mungkin dianggap sebagai dongeng orang terdahulu. Dengan demikian, penjelasan dalam tafsir oleh al-Rāzī menegaskan bahwa tuduhan Quraisy tersebut hanyalah upaya untuk merendahkan otoritas al-Qur'an. Sementara kenyataannya, teks ini hadir sebagai wahyu yang diturunkan secara konsisten dan berkesinambungan.

Hal ini sejalan dengan temuan Muslikhun (2025), yang menekankan bahwa tuduhan Quraisy tidak hanya terkait pengaruh Yahudi-Kristen, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika budaya Arab pra-Islam. Menurutnya, *asāṭīr al-awwālīn* bukan sekadar tuduhan tekstual, melainkan refleksi atas interaksi al-Qur'an dengan tradisi lisan Arab yang kaya akan mitos, legenda, dan kisah moral. Dengan demikian, tuduhan tersebut memperlihatkan bahwa al-Qur'an hadir dalam ruang budaya yang kompleks, di mana otoritas wahyu harus dibangun melalui proses penolakan terhadap tuduhan plagiarisme sekaligus penegasan atas keunikan pesan ilahi.

Jin, Kahin, dan Pergeseran Otoritas Religius

Dalam *The Sectarian Milieu*, Wansbrough menulis:

"The movement of the stars signalled the demise of the soothsayer (*inqitā' al-kahāna*)" (Wansbrough, 1978, p. 5).

Pada kutipan ini, menunjukkan bahwa Wansbrough memahami fenomena jin dan *kahin* sebagai bagian dari polemik kesusastraan yang menandai pergeseran otoritas religius dari sistem paganisme menuju Islam. Pada masa pra-Islam, *kahin* atau peramal memiliki kedudukan yang penting sebagai mediator manusia dan dunia gaib, yang sering dikaitkan dengan jin. Namun, al-Qur'an menegaskan bahwa otoritas spiritual tidak lagi berada di tangan *kahin*, melainkan berpindah kepada Muhammad sebagai penerima wahyu ilahi. Ayat-ayat seperti Q.S. Al-Jinn [72]:1-10 dan Q.S. Al-An'ām [6]:112, memperlihatkan bahwa jin sendiri yang mengakui keberadaan al-Qur'an, sehingga legitimasi kenabian semakin jelas.

Seperti pada Q.S. Al-Jinn [72]:1

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1)

Terjemah: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu, mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan,"

Secara konteks, dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam halaman 664, menafsirkan Q.S. 72:1 dengan menekankan pengakuan jin terhadap kebenaran al-Qur'an.

Dalam penjelasannya, ia mencantumkan berbagai pendapat sahabat. Salah satunya pendapat Ibn 'Abbās yang menekankan bahwa Nabi Muhammad tidak melihat jin secara langsung. Jin pada masa antara Nabi 'Isā dan Nabi Muhammad terbiasa naik ke langit untuk mendengar berita, kemudian menyampaikannya kepada *kahin*. Namun, setelah Allah mengutus Nabi Muhammad, langit dijaga, jalur itu ditutup, dan *syihāb* (meteor) dilemparkan kepada mereka. Para jin kemudian kembali kepada iblis dan melaporkan perihal tersebut. Iblis menyimpulkan bahwa ada

sebab baru yang menghalangi mereka, lalu memerintahkan agar jin menjelajahi timur dan barat bumi untuk mencari penyebabnya. Sebagian dari mereka sampai ke Tihāmah dan melihat Nabi Muhammad sedang melaksanakan salat Subuh bersama para sahabat di pasar 'Ukāz. Ketika mendengar bacaan al-Qur'an, mereka segera menyadari bahwa inilah yang menghalangi mereka dari berita langit. Mereka pun kembali kepada kaumnya dan berkata: *"Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar bacaan al-Qur'an yang menakjubkan."* Allah kemudian memberitahu Nabi Muhammad tentang peristiwa gaib ini melalui wahyu, sebagaimana firman-Nya: *"Katakanlah: Telah diwahyukan kepadaku..."*

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua hal penting. Pertama, ia menegaskan bahwa Nabi Muhammad mengetahui peristiwa jin bukan melalui penglihatan langsung, melainkan melalui wahyu, sehingga otoritas al-Qur'an ditegaskan sebagai sumber pengetahuan gaib. Kedua, riwayat ini berfungsi sebagai legitimasi teologis: jin yang sebelumnya menjadi perantara *kahin*, justru mengakui keajaiban al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa bahkan makhluk gaib yang sebelumnya diasosiasikan dengan *kahin* mengakui otoritas wahyu. Jika dibandingkan, Wansbrough melihat fenomena ini sebagai polemik kesusastraan yang menandai pergeseran otoritas religius, sementara al-Rāzī menekankan aspek yang membela kebenaran wahyu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa polemik jin dan *kahin* merupakan lingkup penting dalam pembentukan Islam awal. Al-Qur'an tidak hanya menegaskan bahwa ia adalah wahyu transenden, tetapi juga sebagai teks polemik yang meruntuhkan otoritas lama dan membangun legitimasi baru bagi komunitas muslim.

Polemik dengan Yahudi-Kristen

Dalam *The Sectarian Milieu*, Wansbrough menyoroti interaksi al-Qur'an dengan tradisi Yahudi-Kristen. Ia menulis:

"The Jews' rejection of their own prediction was uniform, and is symbolized by the only explicit scriptural reference in this account, namely Q. 2:89." (Wansbrough, 1978, p. 6).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Wansbrough membaca Q.S. Al-Baqarah [2]:89 sebagai bukti polemik kesusastraan antara al-Qur'an dan komunitas Yahudi.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Terjemah: *"Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar."*

Secara konteks, dalam tafsir klasik Mafatih al-Ghaib halaman 599, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]:89 dengan menekankan bahwa ayat ini merujuk pada sikap keras kepala kaum Yahudi yang menolak Nabi Muhammad meskipun mereka mengetahui tanda-tanda kenabian. Ia menulis pertanyaan dan jawaban atas masalah yang mungkin timbul dari ayat tersebut:

Masalah pertama: Ayat ini menunjukkan bahwa mereka (Bani Israil) sebenarnya mengetahui kenabian Muhammad. Namun timbul pertanyaan: Taurat telah diriwayatkan secara mutawātir (yakni dengan jalur periwayatan yang sangat banyak sehingga mustahil terjadi kebohongan). Maka ada dua kemungkinan: Pertama, di dalam Taurat memang terdapat deskripsi tentang Nabi Muhammad secara rinci, yakni penjelasan mengenai sosok dengan ciri-ciri tertentu, sifat-sifat tertentu, yang akan muncul pada tahun tertentu di tempat tertentu. Jika demikian, maka kaum Yahudi seharusnya terpaksa mengakui kesaksian Taurat atas kebenaran Muhammad, bagaimana mungkin orang-orang yang menerima riwayat mutawātir bisa sepakat untuk berdusta? Kedua, jika deskripsi itu tidak ada secara rinci, maka sifat-sifat yang disebutkan dalam Taurat tidak secara langsung menunjukkan bahwa Muhammad adalah seorang rasul. Lalu bagaimana mungkin Allah berfirman: 'Maka ketika datang kepada mereka sesuatu yang telah mereka kenal, mereka kafir kepadanya' (QS. al-Baqarah: 89)?"

"Jawabannya adalah bahwa deskripsi yang disebutkan dalam Taurat hanyalah deskripsi umum. Muhammad tidak dapat dikenali kenabiannya hanya dengan deskripsi tersebut, melainkan melalui munculnya mukjizat, deskripsi itu menjadi semacam penguat. Karena itu Allah Ta'ālā mencela mereka atas pengingkaran."

Dari teks tersebut dapat dilihat bahwa penolakan Yahudi dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap kebenaran yang telah mereka ketahui. Dengan demikian, tafsir Rāzī

memperkuat argumen ayat ini untuk menegaskan otoritas kenabian Muhammad sekaligus memperlihatkan kontradiksi internal dalam komunitas Yahudi. Perdebatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai teks yang membangun legitimasi komunitas Muslim awal sekaligus menegaskan perbedaan fundamental dengan tradisi sebelumnya.

Abraham dan Hanīfiyya

Dalam *The Sectarian Milieu*, Wansbrough menulis tentang figur Zayd bin 'Amr bin Nufayl:

"Muhammad's observation with respect to Zayd that he would be pardoned (for not actually becoming a Muslim) since he by himself constituted a community/exemplum (yub'ath ummatan wahdahu; cf. Q. 16:120)" (Wansbrough, 1978, p. 7).

Kutipan tersebut menunjukkan pandangan Wansbrough tentang Zayd bin 'Amr, seorang *hanīf* pra-Islam yang menolak paganisme tetapi tidak secara formal masuk Islam. Nabi Muhammad dikatakan pernah berkomentar bahwa Zayd akan diampuni, meskipun ia tidak menjadi Muslim, karena ia sendiri sudah dianggap sebagai *ummat* teladan tunggal (*yub'ath ummatan wahdahu*).

Ungkapan ini merujuk pada dalam Q.S. An-Naḥl [16]:120, di mana Nabi Ibrahim digambarkan sebagai *ummatan wahdahu*, yakni seorang yang mewakili sebuah komunitas karena keteguhan iman dan tauhidnya. Dengan demikian, maksud kalimat ini adalah menegaskan bahwa Zayd, melalui komitmen monoteismenya, memperoleh status istimewa sebagai figur teladan yang berdiri sendiri, sehingga meskipun tidak masuk Islam secara formal, ia tetap dipandang sebagai sosok yang layak untuk mendapatkan ampunan. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi Islam awal menempatkan figur *hanīf* sebagai simbol kontinuitas monoteisme dan sebagai penghubung antara tradisi pra-Islam dengan wahyu al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa Wansbrough memahami Zayd bin 'Amr sebagai representasi dari tradisi *hanīfiyya*, yaitu monoteisme murni yang dikaitkan dengan Abraham. Dengan mengacu pada Q.S. An-Naḥl [16]:120, Al-Qur'an menegaskan bahwa Abraham adalah *ummatan qānītah* (sebuah komunitas yang tunduk sepenuhnya kepada Allah), sehingga Islam diposisikan sebagai kelanjutan otentik dari tradisi Abrahamik.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan: "Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, *hanīf* (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik."

Secara kontekstual, tafsir klasik Mafatih al-Ghaib halaman 283, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan Q.S. An-Naḥl [16]:120 dengan menekankan keistimewaan Abraham sebagai figur yang menjadi teladan monoteisme. Ia menjelaskan bahwa, untuk memperjelas konsep ini, mufasssir memberikan analogi kisah Zaid bin Amr bin Nufayl, seorang tokoh di masa Jahiliyah yang menolak menyembah berhala dan bertauhid sendirian, yang karena keteguhannya itu Rasulullah bersabda bahwa ia kelak akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai satu umat tersendiri.

Pada teks tersebut, al-Rāzī memaparkan bahwa keistimewaan pertama Nabi Ibrahim AS sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Naḥl [16]:120, yaitu gelar *ummah*, yang pada umumnya disematkan kepada sebuah bangsa atau kelompok manusia yang besar. Namun, gelar tersebut disematkan kepada Nabi Ibrahim secara individu dengan beberapa alasan. Diantaranya adalah karena kualitas akhlak dan kebaikan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim. Selain itu, dari segi sejarah yang dijelaskan oleh ulama Mujahid, Nabi Ibrahim pada masa awal dakwahnya, ialah satu-satunya manusia dimuka bumi yang meng-esakan Allah (bertauhid), sementara seluruh umat manusia pada masa itu tenggelam dalam kemusyrikan. Karena keteguhan iman itulah, maka ia dinilai setara dengan satu umat tersendiri. Mufasssir memberikan analogi kisah Zaid bin 'Amr bin Nufayl, seorang tokoh di masa jahiliyah yang menolak menyembah berhala dan memilih bertauhid sendirian, dan karena keteguhannya itu Nabi Muhammad bersabda bahwa ia kelak akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai satu umat sendiri.

Secara konseptual, keduanya sepakat bahwa gelar *ummah* tidak selalu merujuk pada kuantitas demografis, melainkan pada kualitas seseorang. Dan dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim dan Zayd bin 'Amr bin Nufayl sama-sama dipresentasikan sebagai sosok yang *hanīf*, yakni sosok monoteisme yang teguh mempertahankan keimanannya. Namun, Wansbrough memandang penggunaan sabda tersebut sebagai upaya tradisi Islam mengadopsi sesuatu yang telah disandarkan terhadap Nabi Ibrahim kepada Zayd untuk memberikan ruang pengampunan dan legitimasi keselamatan (*salvation history*). Wansbrough ingin menunjukkan bahwa tradisi Islam awal mengangkat dan memuliakan kisah para *hanīf*, bahkan memberikan legitimasi keselamatan/

ampunan bagi mereka untuk membangun sebuah narasi sejarah yang kokoh.

Penggunaan figur Abraham dan para *hanīf* berfungsi sebagai strategi legitimasi identitas Islam awal, yang menegaskan bahwa Islam bukanlah agama baru, melainkan kembalinya kepada monoteisme asli. Narasi ini bertujuan membuktikan bahwa wahyu al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad memiliki akar sejarah yang kuat dan merupakan pewaris sah dari garis panjang agama monoteisme di masa lalu.

Validitas dan Kritik terhadap Metode Wansbrough

Pada bagian awal karyanya yang berjudul *The Sectarian Milieu*, Wansbrough menegaskan bahwa analisisnya bukanlah rekonstruksi sejarah, melainkan analisis sumber. Ia menulis:

"My purpose in these chapter is not historical reconstruction, but rather source analysis. For several varieties of documentation produced by the early Muslim community I have selected the term 'salvation history' for a number of what seem to me fairly cogent reasons. These are derived from a comparison with literary types generated by the Biblical paradigm, a procedure which appeared, at least to me, not merely desirable but unavoidable. The analysis is, however, stylistic and not productive of strictly historical conclusions." (Wansbrough, 1978, Preface, p. ix).

Kutipan tersebut menegaskan metodologi dan pijakan epistemologis John Wansbrough dalam mengkaji teks-teks Islam awal. Melalui pernyataan ini, Wansbrough secara eksplisit menegaskan bahwa tujuannya bukanlah untuk merekonstruksi sejarah untuk mencari fakta empiris tentang apa yang benar-benar terjadi di masa lalu, melainkan untuk melakukan analisis sumber dari sumber literatur dan sastra. Ia mengategorikan teks-teks yang diproduksi oleh komunitas Muslim awal sebagai "sejarah keselamatan" atau *salvation history*, yaitu sebuah kerangka konseptual yang ia adopsi dari tradisi keilmuan studi Alkitab (Bibel).

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode kritik sastra John Wansbrough meskipun memicu kontroversi karena pendekatan revisionisnya, memberikan kontribusi metodologis yang substansial bagi studi kesejarahan Islam awal. Beberapa argumen utamanya bahwa ayat-ayat polemik dalam Al-Qur'an seperti isu *asāfir al-awwalīn*, *jin/kahin*, polemik Yahudi-Kristen, dan narasi Abraham adalah sejarah keselamatan atau *salvation history* dan strategi retorik yang digunakan komunitas Muslim awal untuk membangun legitimasi teologis di tengah lingkungan sektarian Yahudi-Kristen. Kondisi ini mempresentasikan *state of play* dalam studi Al-Qur'an kontemporer, di mana teks suci dapat dipahami secara lebih kaya melalui persilangan analisis tekstual dan teologis.

Kesimpulan

John Wansbrough menempati posisi sentral dalam studi Islam Barat sebagai pelopor mazhab revisionis yang menantang narasi tradisional mengenai awal mula Islam. Melalui karyanya, ia menegaskan bahwa al-Quran adalah hasil proses kanonisasi panjang. Metodologinya yang mengedepankan skeptisisme radikal menyebabkan ia menolak seluruh korpus literatur Muslim awal karena dianggap sebagai sejarah yang diidealkan (*salvation history*). Wansbrough memposisikan al-Quran sebagai dokumen sastra yang orisinalitasnya diragukan melalui tesis pengaruh tradisi Rabinik Yahudi. Lebih lanjut, Wansbrough memosisikan Islam sebagai produk yang berhubungan dengan Yahudi-Kristen terdahulu, sekaligus menolak klaim pengaruh murni dari budaya lokal dan Nabi Arab. Baginya, penekanan terhadap identitas Arab merupakan bentuk rekayasa sektarian umat Islam pada masa awal. Jika cara pandang Wansbrough ini diikuti, diperlukan verifikasi historis yang lebih terperinci mengenai kapan dan bagaimana proses itu bermula. Sebab sulit rasanya, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa Islam memiliki keunikan dan karakter tersendiri. Selain itu, keunikan Islam yang berasal dari budaya dan Nabi Arab ini telah banyak dibuktikan oleh para sejarawan Islam dan juga sejumlah orientalis. Meskipun pandangannya dianggap terlalu tajam dan menciptakan diskontinuitas antara peristiwa sejarah dan rekaman teks, pemikiran Wansbrough tetap menjadi rujukan utama bagi studi orientalis kontemporer yang mencari pendekatan alternatif terhadap sejarah pembentukan al-Quran.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. (2018). Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(01), 25–38. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.268>
- Fadholi, A. (2014). Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historitas Al-Qur'an. *Hermeunetik*, 8(2), 281–304.
- Fikri, M. R. K. (2025). Studi Komparasi Keotentikan al-Qur'an perspektif W. Montgomery Watt dan John Wansbrough. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 03(01), 44–56.
- Graves, M. (2016). Form Criticism or a Rolling Corpus: The Methodology of John Wansbrough through the Lens of Biblical Studies. *Journal of the International Qur'anic Studies Association*, 1(1), 47–92. <https://doi.org/10.5913/jiqsa.1.2017.a005>
- Kusuma, A. P. (2020). *Kajian Sarjana Barat Non Muslim John Wansbrough tentang Salvation History (Sejarah Penyelamatan) terhadap Al-Qur'an* (Vol. 2).
- Masrur, A. (2012). Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1326>
- Muslikhun. (2025). Revisiting the Sectarian Milieu: Pre-Islamic Arab Cultural Agency in the Dialectical Formation of the Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(2), 529–545. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46609>
- Niam, M. Fathun, D. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Niam, K., & 'Afifah, Fa. N. (2024). Angelika Neurwirth And Qur'anic Textual Originality (Epistemological Analysis Of Emmanuel Kant's Perspective). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 201–212. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.118>
- Pulungan, N. H., Adhli, A., Adnir, F., & Masuwud, M. A. (2025). The Hagarism Theory of Michael Cook: The Qur'an And Hadith In The Perspective Of Religious Syncretism. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 6(2), 273–304. <https://doi.org/10.55987/njhs.v6i2.259>
- Rahman, Y. (2015). Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(1), 129–145. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2286>
- Salamah, I. H., & Wathani, M. F. (2026). Kritik atas Gagasan Al- Qur ' an sebagai Produk Budaya dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 4(1), 215–229.
- Salsabillah, J. (2024). Al-Qur'an Menurut Pemikiran John Wansbrough. *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 23–32.
- Sani, A. (2023). A Study Of John Wansbrough Thoughts on Qur'anic Studies: Source And Methods Of Scriptural Interpretation. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 6(1), 71–84. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>
- Suryadilaga, M. A. (2011). Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. *Tsaqafah*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>
- Ulfiana. (2019). Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 212–231. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una%0AOTENTISITAS>
- Wansbrough, J. (2004). Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation. In *Prometheus Books*. <https://doi.org/10.4324/9781315646657>